

# SAKRALISASI PRALINGGA DI PURA DALEM PAKERISAN (Potret Kehidupan Sosial Religius Umat Hindu di Kota Denpasar)

Oleh:

**A.A. Putra Dwipayana**  
**I Wayan Budi Utama**  
gungtra3@gmail.com

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia  
Denpasar

Proses Review 04-20 Agustus, dinyatakan Lolos 04 September

---

## **Abstract**

*The implementation of the pralingga sacralization at Pura Dalem Pakerisan is a form of Hindu religious ritual carried out in relation to the existence of pralingga (barong, rangda, and telek) at Pura Dalem Pakerisan. This procession has implications for the social and religious life of Hindus in Pedungan Village. The implication of the sacralization of pralingga in Pura Dalem Pakerisan, Pedungan Village, in the aspect of social life, the reproduction of social structures and practices is marked by the formation of new structures by parties (institutions) who have the authority to legitimize the implementation of pralingga sacralization; pawongan harmony, observed in the policies made are very felt by the Hindus, especially those who work, because these actions are considered efficient and effective as citizen who on the one hand are workers in respective agency, and also religious people, as well as obligations being indigenous peoples. In religious life, it has implications for the act of internal conversion so that the ritual systems implemented have adapted to the ritual systems in other areas; revitalization of religious values occurs which is a process in line with efforts to progress and develop the life of urban communities following the flow of modernization.*

**Keywords:** *implication, pralingga sacralization, religious social life*

## **Abstrak**

Pelaksanaan sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan merupakan salah satu wujud ritual keagamaan Hindu yang dilaksanakan terkait dengan keberadaan *pralingga* (barong, rangda, dan telek) di Pura Dalem Pakerisan. Prosesi ini berimplikasi terhadap kehidupan sosial dan religius umat Hindu di Desa Pedungan. Implikasi sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan Desa Pedungan, dalam aspek kehidupan sosial terjadinya reproduksi struktur dan praktik sosial, yang ditandai dengan pembentukan struktur baru oleh pihak (lembaga) yang memiliki otoritas dalam

melegitimasi pelaksanaan sakralisasi *pralingga*; keharmonisan *pawongan*, diamati pada kebijakan yang dibuat sangat dirasakan oleh umat Hindu terutama umat yang bekerja, karena tindakan tersebut dianggap efisien dan efektif sebagai masyarakat kota yang di satu sisi sebagai pekerja di setiap instansi, dan juga sebagai umat beragama yang mempunyai kewajiban berbhakti kepada-Nya, serta kewajiban sebagai masyarakat adat. Dalam kehidupan religius, berimplikasi terhadap tindak koversi internal sehingga sistem-sistem ritual yang dilaksanakan telah beradaptasi dengan sistem ritual di daerah lainnya; revitalisasi nilai agama terjadi yang merupakan proses sejalan dengan upaya atas kemajuan dan perkembangan kehidupan masyarakat kota yang mengikuti arus modernisasi.

**Kata kunci:** implikasi, sakralisasi *pralingga*, kehidupan sosial religius

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan yang begitu pesat dalam kehidupan di perkotaan dalam pertumbuhan jumlah permukiman yang semakin merambat dari satu lahan ke lahan yang lainnya, justru sangat berpengaruh terhadap kepadatan jumlah penduduk yang semakin bertambah banyak. Dengan demikian, arus pertumbuhan tersebut berimplikasi terhadap psikologis dan kelangsungan hidup masyarakat khususnya terhadap kehidupan religi yang menempati kawasan perkotaan. Melihat keadaan sosiologis perkotaan sedemikian rupa, ditegaskan Jamaludin (2017: 77-78) bahwa kehidupan perkotaan sebagai berikut: a) masyarakat kota cenderung mengabaikan kepercayaan yang berkaitan dengan kekuatan alam serta pola hidupnya lebih mendasarkan pada rasionalnya.

Apabila dilihat dari mata pencahariannya, masyarakat kota tidak tergantung pada kekuatan alam, melainkan tergantung pada tingkat kemampuannya (kapabilitas) untuk bersaing dengan dunia usaha. b) ikatan solidaritas sosial dan kesetiakawanan lebih renggang. Ikatan ini biasa disebut dengan *patembayan*. Artinya, pola hubungan untung rugi lebih dominan daripada kepentingan solidaritas dan kesetiakawanan. Perubahan dan perkembangan begitu cepat dalam kehidupan perkotaan menimbulkan disrupsi, disorientasi dan dislokasi masyarakat urban. Dalam keadaan seperti itu, banyak warga perkotaan yang berusaha mencari 'makna' (*meanings*) untuk menemukan kedamaian (*solace*) atau bahkan 'pelarian' (*escapism*) dalam

agama, religiusitas atau spiritualisme (Jamaludin, 2017: 33). Dengan demikian, manusia yang tengah merasakan kompleksnya kehidupan perkotaan, mulai bertindak re-orientasi kepada agama dan keyakinannya semula.

Agama dilahirkan oleh hasrat manusia untuk memahami dan mengontrol proses rahasia alam. Rasa takut atas kekuatan tak terlihat yang menyebabkan kelahiran, reproduksi, dan kematian, terpesona di depan kekuatan api, angin dan air membuatnya memuja unsur-unsur dunia yang padat di mana kita tinggal (Covarrubias, 2014: 288). Dengan adanya kekuatan psikis atau kekuatan yang tidak tertangkap langsung oleh panca indera dan semangat yang kuat, menyebabkan manusia dapat menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di alam ini, serta selalu mengkaitkannya dengan kekuatan-kekutan gaib yang tidak dapat ditafsirkan oleh nalar manusia.

Masyarakat Bali yang *notabene* adalah masyarakat religius dengan selalu melakukan tindakritual keagamaan untuk menyeimbangkan dan mengharmoniskan kehidupannya. Upacara keagamaan sering dilaksanakan dengan sangat rinci dan rumit, serta dipersiapkan dalam kurun waktu yang lama. Bentuk pelaksanaan upacara yang paling umum adalah upacara di pura, saat dewa secara formal diupacarai agar turun ke dunia manusia untuk selama beberapa hari, selama waktu tersebut mereka berada di pura dan dijamu sebagai tamu kehormatan.

Pura tersebut dihiasi sedemikian rupa, ada prosesi yang menyenangkan untuk bertemu

dengan para dewa, tarian, dan drama di pertunjukan bagi kehadirannya, gamelan ditabuh, dan yang terpenting, semua jenis makanan, masing-masing dihiasi secara tradisional dengan hati-hati, secara ritual dipersembahkan kepada dewa. Sesajen makanan tersebut masing-masing dipersiapkan dengan ketat, dan penyimpangan kecil saja dipercaya dapat mengundang kemarahan para dewa (Geertz & Geertz, 2017: 16).

Pura dalam eksistensinya yang mempunyai peranan sebagai pusat aktivitas keagamaan dari kelompok sosial. Di samping menyelenggarakan upacara ritual berkala yang berkaitan dengan pura, kelompok atau masyarakat *penyungsong* juga bertanggung jawab atas pemeliharaan fisik bangunan pura, baik dekorasi dengan ukiran batu yang diperbaharui kembali, kain warna-warni sebagai hiasan setiap bangunan di pura, kebersihan, dan juga perawatan dan pembaharuan terhadap arca-arca: *Pratima* dan juga *Pralingga* seperti Barong, Rangda, dan lain sebagainya.

Kelengkapan yang penting bagi terlaksananya peranan agama sebagai pemersatu adalah fungsionalnya terhadap (proses) sosialisasi dari masing-masing anggota masyarakat. Setiap individu di saat tumbuh menjadi dewasa memerlukan sistem nilai sebagai semacam tuntunan umum untuk (mengarahkan) aktivitasnya dalam masyarakat dan berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadiannya (Nottingham, 1997: 36).

Masyarakat Desa Pedungan yang mayoritas umat Hindu, memandang bahwa setiap pelaksanaan yang berkaitan dengan upacara ritual di Pura merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai wujud *Sradha* dan *Bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hal seperti itu merupakan nurani kolektif masyarakat beragama. Kepercayaan yang melekat dari dahulunya tetap di lanjutkan hingga sekarang dan tidak dibenarkan untuk keluar dari jalur sistem atau norma adat yang berlaku dengan keadaan yang sedemikian terdapat di desa Pedungan, masyarakat beranggapan bahwa jika kekeliruan yang dilakukan dapat menyebabkan keadaan yang sangat berpengaruh pada kehidupan keseharian masyarakat.

Salah satu aktivitas keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Pedungan adalah sakralisasi *pralingga*, aktivitas keagamaan ini dilaksanakan pada waktu tertentu, yaitu setelah dilaksanakan kegiatan *ng-odak-in* (memperbaiki) *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan yang berwujud *barong*, *rangda*, dan *telek*. Pelaksanaan sakralisasi ini merupakan inti atau puncak aktivitas ritual dari proses aktivitas keagamaan yang dilaksanakan sebagai *Pengurip* (menghidupkan) suatu benda menjadi benda yang bersifat suci dan sakral.

Suatu aktivitas keberagaman masyarakat yang di pandang unik dalam penelitian ini adalah kesadaran kolektif (*collective conscience*) religius masyarakat Desa Pedungan yang memiliki pandangan menarik tentang pelaksanaan sakralisasi *pralingga* tersebut, apa sebenarnya yang ingin dicapai dari pelaksanaan ritual tersebut, dan apa sebenarnya yang menjadi perhatian masyarakat yang beragama Hindu di Desa Pedungan, sehingga sangat antusias dan pro-aktif untuk melaksanakan dan mengikuti jalannya aktivitas upacara sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan desa Pedungan.

Berdasarkan uraian dari ciri masyarakat kota di atas, sebenarnya menunjukkan bahwa pola kehidupan masyarakat kota cenderung bersifat materialistik dan individualistik. Masyarakat di Desa Pedungan merupakan masyarakat yang mempunyai kehidupan sebagai masyarakat kota, mengingat bahwa Desa Pedungan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kota Denpasar dan berdekatan dengan pusat pemerintahan dan pariwisata serta dengan daerah yang padat penduduknya. Kecenderungan masyarakat kota yang bersifat materialistik justru berbeda dengan apa yang dapat dipandang pada kehidupan masyarakat Desa Pedungan. Dengan demikian, dalam penelitian ini termasuk untuk mengetahui dan memahami tentang perilaku sosial religius umat Hindu di Desa Pedungan yang dalam kesehariannya hidup dalam kehidupan perkotaan dengan dibatasi pada praktik keagamaan sakralisasi *pralingga* di Desa Pedungan Kota Denpasar.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang impilasi sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan Desa Pedungan, yang diarahkan kepada penelitian sosiologi agama dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Dengan memandang fenomena sosial religius yang terjadi dalam sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan. Penelitian ini merupakan rancangan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui teknik observasi partisipan, wawancara tak terstruktur, dan studi dokumen. Data yang diperoleh di lapangan disajikan dengan teknik analisis deskriptif naratif.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Implikasi Terhadap Kehidupan Sosial

Masyarakat sebagai satu-kesatuan yang membentuk struktur sosial dalam solidaritas yang lebih minim berada pada ranah *desa adat* yang menjalankan fungsinya sebagai lembaga tradisional. *Desa adat* menjalankan consensus aturan kebiasaan yang dipegang dalam wilayah tertentu serta dalam sikap religiusnya memandang perhatian para dewa atas kemakmuran orang-orang yang tinggal di wilayah tersebut (Geertz & Geertz, 2017: 25). Dengan demikian implikasi sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan terhadap kehidupan sosial umat Hindu di Desa Pedungan mempunyai konsekuensi serta dampak pada reproduksi struktur dan praktik sosial dan keharmonisan *pawongan*. Dengan demikian, implikasi terhadap kehidupan sosial ditelusuri.

#### A. Reproduksi Struktur dan Praktik Sosial

Manusia senantiasa mengalami proses diferensiasi sosial-struktural dan suatu generalisasi nilai, norma, dan makna yang menyertainya. Dalam hubungan kebudayaan, pergeseran itu akan sangat memberi kontribusi terhadap pengetahuan sebagai satuan budaya. setiap orang yang telah tersentuh sistem pengetahuannya akan mencoba memberi makna dan arti "baru" bagi tatanan yang ada sebelumnya, tidak terkecuali hal-hal yang bersifat normatif (Triguna, 2011: 35). Sebagai bentuk perubahan sosial yang dibawa oleh

individu sebagai agen, justru hal tersebut senada dengan ungkapan Ermanto, Suarta, dan Wirawan, bahwa secara historis pelaksanaan yang terkait dengan *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan Desa Pedungan, khususnya dalam proses dalam mengawali hingga akhir proses mensakralkan *pralingga* berupa barong, rangda, telek, dan lain sebagainya dilaksanakan di wilayah Pura, mengingat kehidupan masyarakat pada waktu itu sebagian besar adalah masyarakat agraris serta tidak adanya sarana yang memadai seperti sekarang ini, untuk itu segala proses yang terkait langsung dari awal hingga akhir dilaksanakan di Pura Dalem Pakerisan.

Tetapi dengan perkembangan jaman yang disemangati globalisasi serta menjadi pola modern bagi kehidupan masyarakat Hindu di Desa Pedungan, yang ditandai dengan kepadatan waktu kerja masyarakat yang sebagian besar bekerja di sektor publik, tentunya hal ini menjadi pertimbangan dalam melakukan proses pelaksanaan ini, yang tujuannya meringankan umat Hindu dalam praktik keagamaan. Dengan demikian, keputusan yang menjadi kesepakatan lembaga pelaksanaan proses *ngodakin pralingga* yang biasanya berlangsung di Pura Dalem Pakerisan dengan waktu yang cukup panjang, akhirnya dilaksanakan di Puri Ubud Gianyar.

Hal ini menunjukkan bahwa, peran agen justru sangat berpengaruh dalam pembentukan struktur dan praktik sosial, serta struktur dan praktik sosial yang lama mempengaruhi agen sebagai pengambil kebijakan yang menjadi konsensus. Hal ini sejalan dengan pandangan Giddens (Martono, 2015: 75) bahwa agen manusia secara kontinu mereproduksi struktur sosial. Giddens berpandangan bahwa perubahan itu dapat terjadi apabila agen dapat mematuhi gugus mana dalam sebuah struktur yang dapat dimasuki dan diubah. Gugus tersebut terdiri atas gugus signifikansi, dominasi, dan legitimasi.

*Pertama*, gugus signifikansi (penandaan) yang menyangkut berbagai simbolisasi, pemaknaan individu, penyebutan, serta wacana. *Kedua*, gugus dominasi yang mencakup skema mengenai penguasaan atas orang (aspek politik) dan barang (aspek ekonomi). Sedangkan *ketiga*, gugus legitimasi yang mencakup skema berbagai peraturan normatif yang terwujud dalam tata



hukum. Ketiga gugus tersebut dalam praktik sosial saling terikat satu sama lain (Priyono dalam Martono, 2015: 75). Dalam konteksnya terkait dengan religiusitas umat Hindu dalam sakralisasi *pralingga* menunjukkan gugus yang dimaksudkan oleh Giddens, sebagaimana diamati dalam kehidupan keberagaman di Desa Pedungan yang dilegitimasi oleh lembaga tradisional serta mengawasi dalam bidang keagamaan, khususnya pada pelaksanaan sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan membutuhkan peranan seorang aktor yang memiliki otoritas serta bertanggung jawab atas struktur yang merujuk kepada praktik sosial tentang prosesi keberlangsungan ritual tersebut.

Sebagaimana *bendesa adat*, *banjar pekandelan*, dan *prawartaka* (panitia) *karya* (signifikansi), maka ketentuan tersebut menyangkut kedudukan seorang yang memiliki otoritas tentang perihal yang terkait dengan upacara (dominasi), dan yang mengatur segala aspek dalam upacara sakralisasi *pralingga* (legitimasi). Hal ini menurut Giddens adalah sebuah unsur konstitutif tindakan dan sistem pengorganisasian masyarakat. Artinya, tanpa adanya ruang dan waktu, maka tidak akan terjadi tindakan. Dalam sakralisasi ini Pura Dalem Pakerisan menjadi ruang untuk melakukan praktik sosial, serta disaat berlangsungnya (waktu) upacara sakralisasi *pralingga* mengimplementasikan nilai-nilai yang berlaku secara kolektif. Dengan demikian tanpa adanya waktu dan ruang maka tidak akan terjadi praktik sosial.

Menurut Barger (1994: 5) masyarakat merupakan fenomena dialektik melalui tiga momen, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui eksternalisasi masyarakat merupakan produk individu; melalui objektivasi masyarakat menjadi realitas *sui generis* yang unik; dan melalui internalisasi manusia merupakan produk masyarakat. dengan demikian, masyarakat bukan realitas mekanis yang semata-mata ditentukan oleh fakta sosial, tetapi realitas kementerian melalui konstruksi dialektis antara agen dan struktur. Konstruksi dialektis antara agen dan struktur ini dikemukakan Giddens (2010: 3) bahwa, agen dan struktur saling jalin-menjalin tanpa terpisahkan dalam praktik atau aktivitas

manusia.

Aktivitas bukanlah dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus-menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara, dan juga dengan cara ini mereka menyatakan diri sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas tersebut berlangsung. Dengan demikian, aktivitas sosial tidak dihasilkan melalui kesadaran, konstruksi tentang realitas, dan diciptakan struktur sosial. Akan tetapi sebaliknya, dengan menyertakan diri mereka sendiri sebagai aktor, orang terlibat dalam praktik sosial, dan melalui praktik sosial itulah kesadaran dan struktur diciptakan”.

Merujuk pada pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa, hal ini menekankan pada pentingnya peran aktor dan agen dalam tindakan sosial. Aktor dan agenlah yang secara aktif membangun tindakan sosialnya, walaupun struktur dan realitas sosial menjadi bagian tidak terpisahkan dari lahirnya tindakan tersebut. Dalam hal ini, momen objektivasi dan internalisasi menjadi ruang bagi individu untuk merasionalisasi dan membatalkan kembali respon mereka atas struktur dan realitas (Barger, 1994: 5). Sementara itu, Giddens (2010: 5) menyebutnya tindakan monitoring reflektif, yaitu rasionalisasi tindakan yang merujuk pada “kesengajaan” (*intentionality*) sebagai proses. Artinya, tindakan sosial dilakukan secara sengaja, baik oleh agen maupun struktur sebagai respon atas momen-momen eksternal yang diterima. Pada umumnya gejala sosial ini merujuk pada pembentukan struktur masyarakat modern yang mengamati batas antara ruang privat dan publik menjadi semakin kabur dan bahkan tanpa batas.

Proses reproduksi struktur dalam praktik sosial akan terjadi ketika melibatkan faktor kesadaran individu. Giddens (dalam Ritzer, 2012: 891) membuat perbedaan tentang faktor kesadaran individu yang memunculkan reproduksi struktur, yaitu di antara kesadaran diskursif dan praktis. (1) kesadaran diskursif memandang kemampuan untuk melukiskan tindakan-tindakan manusia dengan kata-kata; sedangkan (2) kesadaran praktis meliputi tindakan-tindakan yang diterima begitu saja oleh para aktor, tanpa mampu mengungkapkan dalam kata-kata tentang apa yang sedang mereka lakukan. Hal inilah yang dapat diamati

dalam kesadaran umat Hindu di Desa Pedungan dalam sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan, sebagai bentuk proses reproduksi struktur dalam praktik keagamaan.

Melalui kesadaran umat Hindu untuk melakukan tindakan berupa praktik keagamaan, yang didasarkan atas kesadarannya masing-masing membentuk satu kesatuan kolektif, diantara individu-individu tersebut yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula (Damsar & Indrayani, 2019: 74). Dengan demikian, umat Hindu di Desa Pedungan, melalui konsensus yang dibentuk atas hasil *paruman* dari lembaga tradisional yang juga melayani dalam bidang keagamaan, membangun suatu struktur organisasi sosial keagamaan dalam menghadapi upacara keagamaan yang berlangsung. Dengan adanya struktur organisasi yang telah dirancang oleh lembaga menjadikan pembentukan sistem sosial untuk melaksanakan ritual sakralisasi *pralingga*.

Kesadaran yang muncul untuk menghadapi kebutuhan jaman telah dilakukan, sehingga proses pelaksanaan upacara keagamaan yang berlangsung di tidak memberatkan umat Hindu dikarenakan pekerjaan masyarakat Hindu dalam sektor publik telah mendominasi pada aspek kehidupannya, berbeda dengan waktu dahulu yang mana masyarakat bekerja disektor agraris. Ini artinya, bahwa kehidupan masyarakat Hindu di Desa Pedungan yang berada pada wilayah perkotaan dan masyarakat yang cenderung disebut dengan masyarakat kota menunjukkan kesadaran yang dimiliki dalam menghadapi perkembangan jaman serta menjalankan ajaran agama dan tradisinya sesuai dengan kebutuhan sosial.

Hal inilah yang membentuk reproduksi struktur sosial dalam praktik keagamaan, sehingga umat Hindu dapat melangsungkan dalam pencarian kebutuhan hidup serta melaksanakan praktik keagamaannya. Dengan demikian, tingkat pembagian kerja yang tinggi tersebut menciptakan suatu ikatan berupa solidaritas sosial dan kohesi sosial melalui ketergantungan fungsional antara satu sama lain antar dan inter pekerjaan yang tersedia dalam masyarakat (Damsar & Indrayani, 2019: 74).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa, reproduksi struktur dan praktik sosial keagamaan didasarkan atas legitimasi lembaga tradisional yang juga membidangi masalah keagamaan serta konsensus yang dibuat oleh agen sebagai ketetapan dalam menentukan pelaksanaan sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan sehingga berpengaruh terhadap struktur dan praktik sosial keagamaan umat Hindu di Desa Pedungan. Serta konsensus yang diterbitkan oleh lembaga keagamaan tidak terlepas juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang pada dasarnya merupakan nilai-nilai normatif yang sudah ada, dan menjadi pertimbangan dasar sebagai proses pengambilan keputusan untuk melegitimasi konsensus yang baru. Artinya, reproduksi struktur dan praktik sosial sebagaimana dualitas struktur Giddens menunjukkan polarisasi antara agen dan struktur saling mempengaruhi yang terjadi pada ruang dan waktu sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan Desa Pedungan.

## **B. Keharmonisan Pawongan**

Agen dan struktur yang saling mempengaruhi tersebut, menjadi reproduksi struktur dan tindakan sosial. Hal ini terejawantahkan dalam acara sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan Desa Pedungan. Secara sosiologis, pembentukan struktur dan praktik sosial yang baru dan lebih maju dari pada tindakan mekanik yang selalu berulang-ulang terjadi, berimplikasi terhadap sistem sosial kemasyarakat umat Hindu di Desa Pedungan. Sebagai masyarakat yang disemangati pola kehidupan kota (urban) tentu tindak sekululerisasi terjadi, dan hal ini menjadi landasan mereproduksi struktur sosial mengingat hal ini juga terjadi dalam praktik kehidupan beragama, serta hal ini tidak serta merta mempengaruhi nilai-nilai keagamaan yang ada. Dengan demikian, tindakan ini dicetuskan untuk menata sistem sosial umat Hindu, yang berorientasi pada luaran untuk menjadikan kehidupan masyarakat harmonis dalam praktik sosial keagamaannya.

Kesemarakan umat Hindu di Desa Pedungan dalam melaksanakan ritual sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan, tentang proses integrasi yang dilakukan umat Hindu dalam

tradisi *ngayah* memberikan dampak kepada peningkatan komunikasi pada setiap individu-individu. Agama pada umumnya diketahui menerangkan fakta bahwa nilai-nilai yang ada dalam hampir semua masyarakat bukan sekedar kumpulan nilai yang bercampur aduk tetapi membentuk tingkatan atau hirarki. Dalam hirarki ini agama menetapkan nilai-nilai yang tertinggi. Nilai-nilai tertinggi, berikut implikasinya dalam bentuk tingkah laku, memperoleh arti dari semacam hubungan yang diyakini adanya antara anggota-anggota kelompok dengan Tuhan atau benda-benda lain yang ditunjukkan oleh kepercayaan agama mereka (Nottingham, 1992: 38).

Kehidupan sosial yang dihasilkan oleh pengalaman *tri hita karena* memberikan pandangan hidup bagi umat Hindu untuk selalu menjaga keseimbangan kepada tiga elemen dalam kehidupan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan. Manusia sebagai sentral dalam konsep ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga hubungan dengan yang vertikal dan yang horizontal. Maka dengan demikian, keutamaan hubungan manusia sesama manusia sangat menentukan hubungan kepada Tuhan dan alam atau lingkungannya. Ini mengindikasikan bahwa pentingnya sikap manusia untuk memperoleh keharmonisan yang menjadi tujuan dari normatif yang diberlakukan dalam kehidupan sosial. Merujuk kepada bahasan sebelumnya, otoritas lembaga sebagai agen yang mereproduksi struktur dan praktik sosial sehingga terjadinya sistem sosial yang sesuai dengan tuntutan jaman.

Kepadatan jam kerja umat Hindu di Desa Pedungan yang sebagian besar adalah pegawai kantoran menunjukkan peranan lembaga dalam mengelola sistem-sistem yang diberlakukan dalam prosesi sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan. Pentingnya tindakan ini merujuk pada tujuan lembaga untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada umat Hindu untuk melaksanakan *bhakti*. Kendati pekerjaan umat Hindu sebagai wujud memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi landasan reproduksi struktur sosial yang dibahas sebelumnya. Mengingat pelaksanaan sakralisasi *pralingga* ini tidak hanya sebagai

kepentingan lembaga, tetapi peranan masyarakat pendukungnya sudah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai umat beragama. Dengan demikian, pembentukan sistem sosial yang berkembang dari yang lama ke arah yang lebih menyesuaikan keadaan diterima masyarakat sebagai kebutuhan dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama dan pekerja untuk memenuhi kebutuhan harian.

Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang dibuat sangat dirasakan oleh umat Hindu terutama umat yang bekerja, karena tindakan tersebut dianggap efisien dan efektif sebagai masyarakat kota yang di satu sisi sebagai pekerja di setiap instansi, dan juga sebagai umat beragama yang mempunyai kewajiban berbhakti kepada-Nya, serta kewajiban sebagai masyarakat adat. Dengan demikian, keharmonisan *pawongan* ini terjadi apabila kebijakan-kebijakan dari lembaga keagamaan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan situasi serta kondisi masyarakat.

### 3.2 Implikasi Terhadap Kehidupan Religius

Kehidupan umat Hindu di Bali khususnya Desa Pedungan selalu menghendaki dan mengharapkan terjadinya keharmonisan dan keseimbangan, yaitu harmoni hubungan manusia dengan Sang Pencipta, harmoni hubungan manusia dengan manusia, serta harmoni hubungan manusia dengan alam dan lingkungan. Keharmonisan dan keseimbangan ini terjadi tidak terlepas dari manusia sebagai makhluk dinamis. Dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali untuk menciptakan, menjaga dan menumbuhkan keharmonisan dan keseimbangan kehidupan ini tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas *yadnya* yang terwujud dalam ritual-ritual yang dilakukannya.

Triguna (dalam Hadriani, 2017: 177) menyatakan bahwa secara sederhana rangkaian ritus agama Hindu di Bali pada dasarnya dapat dilihat, baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal seluruh ritus dalam agama Hindu di Bali selalu dikaitkan dengan ritus untuk kepentingan alam bawah (alam *bhuta*), alam tengah (alam manusia), dan alam atas (alam dewa). Secara horizontal keanekaragaman ritus

dalam agama Hindu dapat dipahami dari ritus tingkat keluarga terutama kaitannya dengan ritus *stages along the life cycle*, ritus-ritus yang diaktifkan dalam kaitannya dengan kehidupan klan kecil dan klan besar. Ritus-ritus itu semakin kompleks apabila dikaitkan dengan keberadaan institusi *sekaa*, *subak*, *banjar*, *desa*, dan *jagat*. Perpaduan dimensi vertikal dan horizontal tersebut menghasilkan titik-titik yang menunjukkan agama Hindu di Bali sangat kaya dengan ritus yang pada dasarnya difungsikan untuk kepentingan *yadnya* atau persembahan suci.

Lebih lanjut Triguna (dalam Hadriani, 2017: 178) menjelaskan bahwa, agama Hindu yang berkembang di Bali kenyataannya lebih cenderung diwarnai oleh pelaksanaan agama melalui jalan *bhakti* dan *karma*. Hal tersebut menyebabkan dalam realitanya lebih menekankan dalam bentuk ritus dan simbolik dibandingkan dengan pemahaman atas pengetahuan dan filsafat agama. Kondisi seperti ini menyebabkan agama Hindu dipandang sebagai agama yang lebih menekankan dalam bentuk ekspresif dibandingkan dengan agama dalam makna pengetahuan atau *tattwa*. Bentuk-bentuk ekspresif terutama tampak dari rangkaian upacara baik dalam *stages along the life cycle* maupun upacara agama yang diperuntukan bagi kepentingan pemujaan dunia bawah dan atas.

Pelaksanaan agama yang lebih menekankan bentuk ekspresif hanya menonjolkan bagian luar dari tatanan agama sehingga agama yang menolak aktivitas seperti ini cenderung dianggap kering dari ajaran-ajaran yang bersifat konstruktif. Penekanan dalam bentuk ritual yang ekspresif acap kali membawa konsekuensi bahwa ada banyak tatanan tentang *susila* dan *tattwa* belum dan tidak diketahui secara umum. Bentuk-bentuk ekspresif upacara agama yang muncul, sering kali melebar sangat jauh dari tatanan idealistik yang bersumber dari *tattwa*.

Sejalan dengan pandangan Triguna, pelaksanaan sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan Desa Pedungan lebih menekankan pada bentuk ekspresif dibandingkan dengan pengetahuan *tattwa*. Dengan demikian, pembahasan moralitas *parahyangan* yang dijelaskan pada bab sebelumnya terkait dengan

disertakannya *dharma wacana* sebagai sumber pengetahuan bertujuan untuk memberikan orientasi terhadap umat Hindu untuk memahami praktik keagamaannya dari perspektif *tattwa*. Dengan demikian, dalam bahasan implikasi sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan sebagai refleksi representasi religiusitas umat Hindu terhadap kehidupan religius masyarakat di Desa Pedungan melalui konversi internal dan revitalisasi nilai agama ditelusuri.

### A. Konversi Internal

Modernitas sebagai arus yang berpengaruh kerasionalan manusia termasuk umat Hindu di Desa Pedungan dalam kehidupan tentu tidak dapat diabaikan. Termasuk kepada kehidupan religius umat Hindu dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran agama Hindu. Widana (2018: 3) melalui analisis teologi kontemporer, ternyata apa yang disebut dengan kebenaran ideal dalam konteks aktivitas ritual itu tidak terlepas dari pertimbangan, pemikiran dan perhitungan akan manusia (rasio). Sebagaimana pemikiran Descartes bahwa "keragu-raguan menjadi prinsip dasar keyakinan bagi manusia modern". Pernyataan ini jelas jika membahas perihal agama yang menjadi keyakinan manusia. Dengan pandangan yang rasional menunjukkan kemajuan peradaban masyarakat di mana menempati suatu wilayah dan menunjukkan adanya reproduksi budaya yang semangati dengan pola-pola modern yaitu rasional.

Hal ini bertalian dengan gejala privatisasi agama yang sedang berlangsung bahwa proses individualisasi dalam penghayatan dan praktik agama dapat menjadi faktor pendorong konversi internal (Abdullah, 2006: 108). Kata "konversi" yang berasal dari bahasa Latin "*conversio*" ataupun "*conversion*" dalam bahasa Inggris, lebih tepat untuk menampung arti kata "masuk agama" dan/atau "berpindah agama". Kata "*conversio*" dan "*conversion*" mempunyai arti lebih luas, berbalik, bertobat, masuk ke dalam biara (asrama) (Hendropustpito, 1986: 78).

Menurut Max Henrich (Hendropustpito, 1986: 79) bahwa konversi agama setidaknya mengandung dua arti. *Pertama*, suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem



kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. *Kedua*, konversi juga berarti suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok mengadakan perubahan mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatannya dalam agamanya ke tingkat yang lebih tinggi. Arti yang *kedua* ini berbeda dengan arti yang *pertama* karena dalam arti yang kedua tidak didapati perpindahan atau pergantian agama. Orang tetap tinggal dalam agama yang telah dipeluknya. Inilah yang dimaksud dengan konversi internal, yaitu perpindahan umat beragama dari satu mazhab ke mazhab lainnya atau dari perspektif yang satu ke perspektif yang lain dalam satu agama tertentu (Hendropuspito, 1986: 79).

Tindakan konversi dalam lingkup agama sebagai fenomena keberagaman masyarakat kontemporer dimungkinkan oleh karena tersedia begitu banyak pilihan informasi tentang pengetahuan agama melalui berbagai media. Fenomena ini tidak dapat dihindari karena setiap orang yang telah tersentuh sistem pengetahuannya oleh nilai-nilai baru akan mencoba memberi makna baru bagi tatanan yang telah ada sebelumnya. Dalam hal ini tidak terkecuali hal-hal yang bersifat normatif termasuk agama sehingga dalam agama Hindu misalnya, disediakan begitu banyak kitab agama sesuai dengan perkembangan pengetahuan penganutnya (Utama, 2016: 219). Ini menunjukkan bahwa kehidupan keberagaman umat Hindu yang hidup dalam pemahaman kontemporer mengalami perkembangan yang senantiasa berubah sesuai dengan penyesuaian yang terjadi dalam wilayah yang ditempati.

Masuknya dunia kontemporer yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat khususnya umat Hindu di Desa Pedungan, tentu tidak terlepas dari proses mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan yang melampaui keadaan ruang dan waktu. Hal ini berakibat (Utama, 2016: 220) bukan umat beragama yang mengalami konversi agama, melainkan agama sendiri juga telah mengalami konversi di dalam dirinya sendiri. Ini diasumsikan karena dalam masyarakat kontemporer agama membuka diri untuk ditafsirkan dari berbagai paradigma ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan manusia

yang selalu berkembang inheren dalam ide-ide atau gagasan dan pengalamannya.

Hal ini dipertegas oleh Jro Mangku Suarta bahwa, sistem ritual yang dilaksanakan di Pura Dalem Pakerisan Desa Pedungan khususnya dalam ritual *pemasupatian* (sakralisasi) barong, rangda, dan telek khususnya tentang ritual *nyancangin* yang baru diterapkan dalam upacara ini, dahulu seperti yang sudah dilakukan di masing-masing daerah di Kota Denpasar sebagaimana *ngerehang* atau *masuci* selalu di terapkan dalam tindakan dan proses upacara tersebut, tetapi sekarang mengadopsi sistem yang berada di daerah Ubud, sebagaimana *undagi* yang menangani perihal perbaikan *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan menyatakan hal ini penting dilaksanakan karena sesuai dengan *tattwa-tattwa* yang ada.

Bagi umat Hindu hal ini dipandang kewajaran dan sesuai dengan ajaran dan dogma agama yang relevan dengan praktiknya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan Kunarwoko (1994: 37) bahwa apapun jalan yang ditempuh oleh umat manusia sesungguhnya adalah menuju Yang Esa. Pendekatan ini menegaskan bahwa agama (formal) tidak ubahnya seperti baju (*agama=ageman*) yang dikenakan setiap orang berbeda-beda jenis dan bentuknya, tetapi esensinya sama saja. Oleh karena itu perbedaan sistem praktik religius tidak menjadi halangan bagi umat Hindu di Desa Pedungan untuk melaksanakan tata ritual yang menjadi ketetapan pada sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan.

Hal ini menegaskan bahwa, dengan kemajuan di ranah modernitas yang didukung bahkan disemangati dengan sikap rasionalitas menunjukkan sikap umat Hindu di Desa Pedungan beralih dalam melaksanakan ritual sakralisasi *pralingga* khususnya dalam prosesi ritual *nyancangin* yang memandang hal tersebut sebagai sesuatu hal yang rasional untuk diimplementasikan dalam melaksanakan ritual sakralisasi *pralingga*. Rasionalnya umat Hindu dalam melaksanakan ritual sakralisasi *pralingga* ini, dikarenakan mereka mempercayai tindakan ritual yang dirasa memiliki nilai-nilai rasional sebagai ungkapan dan jawaban-jawaban atas keraguan mereka dalam memahami agama yang diyakini secara kolektif.

Sebagaimana semacam proses ritual ini pada umumnya dilakukan dengan menempatkan *pemundut* atau *juru sunggi* dihadapkan *pralingga* yang ditempatkan di *setra* dalam ritual *masuci* ini, tetapi menurut penuturan Jro Mangku Suarta (wawancara, maret 2020), bahwa hal ini sebenarnya dilakukan sebagai bentuk penyerapan energi alam, di mana *pralingga* yang berupa *barong*, *rangda*, dan *telek* ini mempunyai bahan dasar yang bersumber dari alam, maka penting dilakukan penyatuan terhadap energi alam untuk memberikan *power* atau kekuatan kepada *pralingga* yang berada di Pura Dalem Pakerisan Desa Pedungan.

Hal ini menunjukkan bahwa agama memainkan peranannya, setidaknya-tidaknya dalam empat dunia manusia yang berbeda, yaitu alam, masyarakat, kebudayaan, bahkan dalam dunia religius. Fenomena ini ditunjukkan oleh Geertz & Geertz (1992) ketika mengamati rasionalisasi agama Bali bahwa “orang Bali tampaknya mungkin merasionalisasikan sistem religius mereka melalui proses ‘peralihan batiniah’ (*internal conversion*). Dalam peranan agama ini memberikan pemahaman kepada individu bahwa, representasi dari ritual ini tidak terlepas dari alam sebagai kebutuhan dalam beragama, masyarakat sebagai pemeluk keyakinan, kebudayaan sebagai wujud perilaku tersebut, serta religius sebagai wadah dari sifat individu-individu yang menjadi pendukung pelaksanaan ritual.

Secara praktis umat Hindu di Desa Pedungan dalam sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan tidak lagi semata-mata melaksanakan upacara atau ritual berpaku dalam tindakan sebagaimana yang sudah-sudah terjadi. Apalagi perihal pelaksanaan sakralisasi *pralingga* ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang tidak dapat ditentukan, hal ini dianggap sebagai tidak adanya suatu pedoman yang utuh terhadap pelaksanaan, sebagaimana yang harus dilaksanakan pada setiap pelaksanaan sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan Desa Pedungan. Dengan demikian, perihal ini akan selalu mengalami perubahan dan inovasi-inovasi dalam wujud ritual keagamaan yang berkembang dan mewujudkan sesuatu komponen yang baru di dalamnya. Hal ini tergantung dari siapa yang menjadi pelegitimasi

dalam menentukan sistem-sistem yang diberlakukan dalam praktik keagamaannya. Mengingat masyarakat kontemporer yang merupakan masyarakat dengan pola perkembangan rasionalisasi yang tajam dan maju, menjadikan sistem-sistem yang diberlakukan dalam praktik keagamaan ini merujuk atas berbagai pertimbangan-pertimbangan nalar untuk membuat konsensus yang dilegitimasi dalam agama.

Berdasarkan paparan di atas, semakin memperjelas bahwa sistem-sistem ritual yang dilaksanakan telah beradaptasi dengan sistem ritual di daerah lainnya, sehingga adaptasi dengan budaya di daerah lain telah mendorong terjadinya konversi internal dalam masyarakat Hindu di Desa Pedungan dalam membangun sistem ritual yang dilaksanakan, dan hal ini menjadi konsekuensi yang mengarah pada hegemonik sistem ritual yang diberlakukan oleh lembaga keagamaan di tatanan desa yang pada dasarnya tetap akan mengalami adaptasi-adaptasi terus menerus sebagaimana yang telah terjadi. Proses adaptasi ini dilakukan karena setiap perubahan selalu mengandaikan terjadinya ketakstabilan sosial dan hal ini bertentangan dengan kondisi ideal yang diharapkan kehidupan sosial yang selalu menginginkan keseimbangan dan keteraturan sosial.

## B. Revitalisasi Nilai Agama

Modernisasi yang ditandai dengan industrialisasi dan dikemas dalam semangat globalisasi, sering kali dikaitkan dengan perkembangan lanjutan dalam bentuk sekulerisasi. Hal ini wajar, karena sejak munculnya paham rasionalis yang kemudian melahirkan revolusi industri, masyarakat dunia seakan-akan sangat mengagungkan persoalan hidup dan kehidupan (Widana, 2011: 247). Perhatian terhadap nilai keagamaan yang dipengaruhi oleh semangat modernisasi inilah yang perlu diungkap dalam pembahasan serta implikasinya muncul melalui kehidupan beragama.

Kehidupan umat Hindu di Desa Pedungan sebagai umat Hindu yang berkembang dalam kehidupan di perkotaan, dengan kompleksnya kehidupan, sehingga berpengaruh terhadap

tatanan kehidupan individu, begitu juga termasuk kehidupan beragama yang sangat berperan dalam memberikan pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, juga sebagai bentuk kata hati (Ishomuddin, 2002: 36). Sejalan dengan itu, Nottingham (1992: 62) menyatakan bahwa agama memiliki pengaruh sebagai motivasi yang mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas karena perbuatan yang dilatarbelakangi oleh keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan.

Dalam hal ini, agama dapat berperan sebagai motivator dan inspirator tindakan seseorang. Sementara itu, agama sebagai nilai etik membimbing manusia untuk bertindak sesuai dengan norma-norma sehingga dapat memilah dan memilih mana yang boleh dilakukan dan mana yang sepatutnya dihindari menurut ajaran agamanya. Dengan demikian, agama memberi sumber harapan kepada pemeluknya. Ketika rasional tidak dapat menemukan jalan yang terang dalam mengatasi tantangan dan hambatan, maka agama hadir menawarkan harapan.

Triguna (2004: 4) menjelaskan bahwa modernisasi dan perubahan sosial menyiratkan adanya tiga hal penting yang berkaitan dengan nilai-nilai individu, yaitu kemanusiaan, demokrasi, dan partisipasi. Kehadiran nilai-nilai tersebut dalam tatanan kehidupan termasuk kehidupan agama. Lebih lanjut Triguna (2004: 5) menguraikan bahwa, *pertama*, modernisasi menyiratkan adanya nilai baru yang lebih menonjolkan peran individu dengan isu diseputar humanisme, demokratis, dan partisipasi. Secara teoritis penonjolan aspek individual akan memberikan pilihan dan alternatif pada kegiatan spiritual dan aktivitas kontemplasi lainnya.

Kegiatan agama yang bersifat kolektif kurang diminati, kecuali dalam fungsinya untuk meningkatkan solidaritas sosial. Berbagai bentuk ritual selalu akan dinilai sebagai sesuatu yang 'memberatkan' ketimbang memberi peluang, solusi riil, dan rasional. Oleh karena itu, segala bentuk ritus selalu diharapkan lebih efisien dan efektif terutama dikaitkan dengan beban kerja yang secara riil dihadapi setiap

orang dalam lingkungan dan budaya kerjanya. *Kedua*, aspek humanistik merupakan isu menarik dalam agama modern terutama dikaitkan dengan masalah kemanusiaan. Itu sebabnya, semakin banyak orang lebih fokus membaca, memahami, dan mengamalkan prinsip-prinsip ajaran kemanusiaan, sebagaimana konsep *Tat Twam Asi* yang mengandung arti bahwa setiap manusia berkewajiban menunjung sikap *welas asih* terhadap yang lainnya.

Pergeseran paradigma kebudayaan tentunya mengarah kepada perubahan yang mengalami ketidak seimbangan. Seperti pengalaman lama umat Hindu di Desa Pedungan terkait dengan nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi, sebagai bentuk apresiasi terhadap kepercayaannya. Sehingga tidak semudah yang dibayangkan jika bergesernya hal tersebut menuju sesuatu yang baru. Akan tetapi dinamika dalam pengalaman tersebut, manusia menunjukkan bahwa dalam setiap terjadinya pergeseran paradigma budaya, tradisi pastinya diciptakan kembali (reinvensi tradisi) sebagai salah satu bentuk perwujudan dari revitalisasi tradisi lokal. Unsur-unsurnya yang dianggap tidak relevan dalam proses reinvensi tradisi ditinggalkan. Sedangkan jika unsur-unsur tersebut masih dianggap relevan maka dapat diserap dalam reinvensi tradisi. Dalam konteks ini, bakat-bakat kreatif dan inovatif dari manusia dan masyarakat umumnya terintegrasi dalam penyusunan pengalaman masa lalu demi kebutuhan masa kini yang sudah disemangati modernisme.

Kesadaran manusia dalam menerima respon dari modern sebagai pola kehidupan yang tentunya sangat mempengaruhi faktor internal. Hal ini menjadikan perlunya revitalisasi terhadap nilai-nilai kehidupan sebagai upaya penyesuaian ke kontes kekinian. Kehadiran revitalisasi merupakan upaya masyarakat untuk mengadakan suatu perubahan tatanan kehidupan masyarakat yang berlangsung, baik dengan menghidupkan suatu tuntunan masyarakat yang hampir punah maupun yang mengarah pada penciptaan budaya baru yang dianggap memberikan suasana yang lebih baik (Suradarma, 2018: 52).

Hal ini terefleksi dari pembaharuan dalam

bidang ritual yang terlaksana. Sebagaimana ketertiban dalam melaksanakan persembahyangan yang sedemikian tertata, serta konsep dalam menstruktur jalannya upacara sakralisasi *pralingga*. Dengan mengikuti peraturan dari kelembagaan yang memutuskan dalam hal penataan upacara yang dilaksanakan umat Hindu di Desa Pedungan mendapat respons yang positif. Dalam hal ini revitalisasi nilai agama yang diwujudkan dalam ketataan ritual yang lebih berkonsep dan berstruktur agar umat Hindu lebih seragam dalam mengikuti jalannya upacara diberlakukan hal demikian.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa revitalisasi nilai agama dalam sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan Desa Pedungan merupakan proses yang sejalan dengan upaya atas kemajuan dan perkembangan kehidupan masyarakat kota yang mengikuti arus modernisasi. Hal ini juga merupakan upaya yang dapat diberikan untuk menghadirkan agama dalam ruang modern. Dalam revitalisasi nilai agama juga dipahami menjadi bentuk adaptasi budaya tradisional dengan lingkungan sosial budaya modern yang terintegrasi dalam wadah solidaritas sosial seperti *Pura* dan ritual sakralisasi *pralingga*. Dalam hal ini, proses adaptasi dan terintegrasinya budaya tradisional dan modern tersebut menunjukkan representasi tentang religiusitas umat Hindu di Desa Pedungan, sehingga nilai-nilai agama tetap aktual dalam kondisi kekinian. Hal ini menurut Hidayat (2009: 7) menyatakan bahwa nilai-nilai kebijakan yang inheren dalam budaya modern dapat diterima umat beragama tanpa harus meninggalkan keyakinan agamanya.

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan atas uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa implikasi terkait dengan praktik keagamaan sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan Desa Pedungan, dalam aspek kehidupan sosial (1) terjadinya reproduksi struktur dan praktik sosial, yang ditandai dengan pembentukan struktur baru oleh pihak (lembaga) yang memiliki otoritas dalam melegitimasi pelaksanaan sakralisasi *pralingga*. Reproduksi struktur dan praktik sosial yang terjadi, sebagaimana dualitas

struktur Giddens menunjukkan polarisasi antara agen dan struktur saling mempengaruhi yang terjadi pada ruang dan waktu sakralisasi *pralingga* di Pura Dalem Pakerisan Desa Pedungan; (2) keharmonisan *pawongan*, diamati pada kebijakan yang dibuat sangat dirasakan oleh umat Hindu terutama umat yang bekerja, karena tindakan tersebut dianggap efisien dan efektif sebagai masyarakat kota yang di satu sisi sebagai pekerja di setiap instansi, dan juga sebagai umat beragama yang mempunyai kewajiban berbhakti kepada-Nya, serta kewajiban sebagai masyarakat adat. Dalam kehidupan religius, berimplikasi terhadap (1) konversi internal, sistem-sistem ritual yang dilaksanakan telah beradaptasi dengan sistem ritual di daerah lainnya, sehingga adaptasi dengan budaya di daerah lain telah mendorong terjadinya konversi internal dalam masyarakat Hindu di Desa Pedungan dalam membangun sistem ritual yang dilaksanakan, dan hal ini menjadi konsekuensi yang mengarah pada hegemonik sistem ritual yang diberlakukan oleh lembaga keagamaan ditatanan wilayah desa; (2) revitalisasi nilai agama, yang merupakan proses sejalan dengan upaya atas kemajuan dan perkembangan kehidupan masyarakat kota yang mengikuti arus modernisasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barger, Peter. 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Terjemahan: The Sacred Canopy). Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Covarrubias, Miguel. 2014. *Pulau Bali Temuan yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Damsar & Indrayani. 2019. *Pengantar Sosiologi Perkotaan*. Penerbit: Prenadamedia Grup.
- Geertz, Hildred & Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Sistem Kekebabatan di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hadriani, Ni Luh Gede. 2017. "Patiwangi dalam Upacara Perkawinan Umat Hindu di Kota Denpasar". (disertasi). Denpasar: Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Hendropuspito. 1986. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Norken, I Nyoman. 2015. *Denpasar Kota Metropolitan: Tinjauan dari Perspektif Hidrologi Perkotaan*. Denpasar: Bappeda Kota Denpasar.
- Jamaludin, Andon Nasrullah. 2017. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Martono, Nanang. 2015. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nottingham, Elizabeth K. 1997. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suradarma, Ida Bagus. 2018. Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama. *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama & Kebudayaan Univesitas Hindu Indonesia.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2004. *Perubahan Karakter dan Penurunan Social Capital Masyarakat Bali*. Orasi Imiah dalam rangka Dies Natalis 41 dan Wisuda 29 Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Strategi Hindu*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.
- Utama, I Wayan Budi. 2016. *Wajah Bali Tanpa Kasta Pudarnya Identitas Bali Aga*. Denpasar: Pustaka Ekspresi bekerjasama dengan Pascasarjana UNHI Denpasar.
- Widana, I Gusti Ketut. 2011. *Menyoroti Etika Umat Hindu Ke Pura Berpenampilan Selebritis*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- \_\_\_\_\_. 2018. Aktivitas Ritual Umat Hindu, Antara Reproduksi Identitas dan Religiositas (Perspektif Teologi Kontemporer). *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama & Kebudayaan Univesitas Hindu Indonesia.